

## Motif, Perilaku, dan Persepsi Pelecehan Seksual

Satya Anggi Permana

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sungai Penuh, Jambi, Indonesia.

\*Korespondensi: [satyapermana2202@gmail.com](mailto:satyapermana2202@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<b>Kata Kunci:</b> Motif, Perilaku, Persepsi, Pelecehan Seksual.	<b>Tujuan Penelitian:</b> Peneliti bertujuan untuk meneliti dan memahami bagaimana motif, perilaku, dan persepsi pelaku pelecehan seksual dari kasus yang sudah ada sebagai upaya preventif dengan melakukan penelitian langsung terhadap pelaku dan korban. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana motif, perilaku dan persepsi pelaku pelecehan seksual yang terungkap dari keterangan dan pengamatan terhadap pelaku dan korban. <b>Metode Penelitian:</b> Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pelaku dan korban pelecehan seksual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik Penjamin Keabsahan Data Penelitian dilakukan dengan Uji Kepercayaan, Uji Keteralihan, Uji Kebergantungan, dan Uji Kepastian. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. <b>Hasil Penelitian:</b> motif utama pelaku melakukan pelecehan terhadap korban adalah karena korban merespon sikap yang ditampilkan oleh pelaku atau adanya feed back yang ditunjukkan oleh korban. Perilaku yang ditunjukkan pelaku terlihat agresif, dengan upaya berusaha mendekati korban secara langsung maupun tidak langsung, serta terungkap pelaku memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat dalam melindungi pelecehan yang dilakukannya. Pelaku berpersepsi bahwa tindakan yang dilakukan merupakan akibat timbal balik yang muncul dari respon yang ditimbulkan korban, bukan semata karena keinginan maupun niat yang direncanakan. <b>Implikasi:</b> Penelitian ini mengungkapkan bahwa, "tindak pelecehan seksual dipengaruhi oleh persepsi pelaku terhadap korban, yang timbul melalui respon yang ditampilkan korban terhadap pelaku".

### PENDAHULUAN

Dalam konsepsi Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995), pelecehan seksual merupakan tindakan berkontotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Pelecehan seksual atau *sexual harassment*, dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial lainnya (Rusyidi dkk., 2019). Seksualitas terkait erat hubungannya antara seks dan kekerasan. Dimana terdapat seks, maka kekerasan hampir selalu dilahirkan. Berbagai tindakan seperti perkosaan, pelecehan seksual (penghinaan dan perendahan terhadap lawan jenis), penjualan anak perempuan untuk prostitusi, dan kekerasan oleh pasangan merupakan bentuk dari kekerasan seksual yang kerap menimpa kaum perempuan.

Perempuan merupakan korban yang menjadi sasaran utama dalam tindak kekerasan dan lebih parahnya kekerasan seksual ini di dominasi oleh orang-orang terdekat korban. Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan segala bentuk kekerasan berbasis gender yang berakibat, menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap perempuan; termasuk ancaman dari tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan semena-mena kebebasan, baik yang terjadi dilingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi (General Assembly resolution 48/104, 1993; Manjoo & Jones, 2018). Hampir semua perempuan pernah mengalami pelecehan seksual dan hampir semua perempuan mengenal seseorang yang pernah mengalami pelecehan seksual (Prabasmoro, 2006). Kekerasan seksual saat ini sangat marak terjadi di dunia maya maupun di dunia nyata dan dari tahun ke tahun kasus kekerasan seksual ini mengalami peningkatan yang terus menerus (Imamah, 2022).

Kasus-kasus berupa pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja termasuk di ranah publik mulai pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal korban (*stranger sexual harassment*). Pelecehan seksual juga dapat terjadi di tempat korban biasa beraktivitas seperti tempat kerja, kantor, kampus, lingkungan rumah atau sekolah oleh pelaku yang dikenal baik oleh korban (Fairchild & Rudman, 2008; Pina dkk., 2009). Mengenai kekerasan terhadap perempuan ini, *World Health Organization* (WHO) dalam penelitian mengenai prevalensi kekerasan terhadap perempuan secara global dan regional, menyatakan bahwa kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2023 by author(s)

telah mencapai tingkat epidemi, dan mempengaruhi lebih dari sepertiga perempuan secara global. Kekerasan terhadap perempuan telah bersifat meluas, merasuk dan menembus wilayah yang berbeda-beda dari semua tingkatan dan status sosial dalam masyarakat.

Terdapat 4 (empat) pendekatan yang digunakan Fairchild & Rudman (2008) untuk menjelaskan penyebab pelecehan seksual. Pertama pendekatan biologis (*biological model*). Pendekatan ini memandang bahwa pelecehan seksual lebih dipengaruhi oleh adanya pengaruh biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbuatan tersebut tidak dipahami sebagai sebuah pelecehan, tapi alih-alih dianggap sebagai hal yang wajar. Kedua pendekatan organisasi (*organizational model*). Pendekatan ini memandang bahwa pelecehan seksual difasilitasi oleh relasi kuasa dalam sebuah struktur hirarki. Pihak yang memiliki kewenangan (dominan) dipandang memiliki peluang untuk menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan kepuasan seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual kepada bawahannya (*subordinate*). Ketiga, pendekatan sosial budaya (*socio cultural model*). Pendekatan ini berpendapat bahwa pelecehan seksual adalah mekanisme bertahan kaum laki-laki atas dominasinya terhadap perempuan terutama secara ekonomi. Pelecehan seksual dapat terjadi dengan cara menghambat pengembangan potensi perempuan atau justru melakukan intimidasi agar perempuan keluar dari pekerjaan. Keempat, pendekatan *sex role spillover model* yang memandang bahwa pelecehan seksual sangat mungkin terjadi baik di lingkungan di mana perempuan menjadi kelompok minoritas maupun mayoritas.

Berdasarkan beberapa pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya, kita memahami penting sebuah langkah untuk mengatasi agar pelecehan seksual tersebut agar tidak terjadi di lingkungan kita. Mengingat ruang lingkup tindakan kekerasan seksual sangatlah luas dan dapat terjadi kapan saja, dan dipandang sebagai salah satu perbuatan yang paling menimbulkan efek traumatik, serta merupakan pelanggaran hak asasi manusia, sehingga upaya penanggulangan yang dilakukan haruslah tepat dan nyata. Menurut G.P. Hoefnagels (1973) upaya penanggulangan kejahatan secara garis besar dapat dibagi dua: yaitu lewat jalur “penal” dan lewat jalur “nonpenal”. Upaya penanggulangan kejahatan lewat jalur “penal” lebih menitikberatkan pada sifat “*repressive*” (penindasan/pemberantasan/penumpasan) sesudah kejahatan terjadi, sedangkan jalur nonpenal lebih menitikberatkan pada sifat “*preventive*” (pencegahan/penangkalan/pengendalian) sebelum kejahatan terjadi. Tindakan represif pada hakikatnya juga dilihat sebagai tindakan preventif dalam arti luas. Upaya non-penal dapat meliputi sosialisasi, seminar, bimbingan dan penyuluhan dalam rangka menumbuh kembangkan mental yang sehat, serta penggarapan kesehatan jiwa bagi setiap individu maupun kelompok melalui pendidikan moral, agama, dan sebagainya. Tindakan non-penal juga dilakukan dengan kegiatan pengawasan secara terus menerus oleh lembaga atau pihak terkait yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam kegiatan ini.

Berdasarkan beberapa teori dan pendapat yang telah dikemukakan, sebagai bagian Tim Satuan Penugasan Khusus (Satgassus) yang salah satu penugasannya di bidang anti kekerasan seksual di lingkungan kampus, peneliti tertarik meneliti motif, perilaku dan persepsi pelaku pelecehan seksual sebagai bahan acuan dalam rangka melakukan tindakan pencegahan agar kasus seperti ini tidak terjadi di lingkungan kampus STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usaha preventif dan langkah awal agar peneliti memahami bagaimana mekanisme terjadinya tindak pelecehan tersebut. Selanjutnya hasil penelitian ini akan di komunikasikan kepada tim dan mahasiswa dalam rangka sosialisasi anti pelecehan seksual di kampus, mengingat dampak psikologis yang ditimbulkan akibat tindakan pelecehan seksual dapat menimbulkan trauma berat atau trauma yang berkepanjangan serta mengganggu perkembangan mental dan menurunkan produktifitas kehidupan korban.

Karenanya peneliti tertarik meneliti sebuah kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan peneliti. Peneliti ingin memahami bagaimana mekanisme terjadinya pelecehan seksual ini dari motif, perilaku, dan persepsi yang ditunjukkan pelaku, mengingat kasus yang ditampilkan terbilang unik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan paradigma fenomenologi sebagai paradigma penelitian. Paradigma fenomenologi ini dilakukan untuk memahami makna dari suatu fenomena. Menurut Creswell (2015) metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Fenomenologi merupakan sebuah pemahaman bagaimana kita membentuk dunia pemaknaan melalui interaksi dan bagaimana kita berperilaku terhadap dunia yang kita bentuk itu.

Tujuan Peneliti menggunakan paradigma ini yaitu berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang akan diteliti dengan sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti tentang pemahaman yang tumbuh melalui sikap dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari informan. Dalam penelitian ini sasaran utamanya adalah makna dari berbagai pengalaman, peristiwa, dan sudut pandang yang dimiliki oleh informan, dengan

mengeksplorasi pengalaman personal informan, serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal informan tentang obyek atau peristiwa.

Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan (Perdana, 2014). Proses penelitian ini juga melibatkan berbagai upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema umum, dan berusaha untuk manfsirkan makna data.

Informan dalam penelitian ini adalah pelaku dan korban pelecehan seksual. Informan yang dipilih bersedia dan siap memberikan informasi kepada peneliti sesuai dengan kapasitas masing-masing. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik menjamin keabsahan data penelitian meliputi empat tahapan yaitu (1) Uji kepercayaan (2) Uji keteralihan (3) Uji kebergantungan (4) Uji kepastian. Adapun Kegiatan analisis data dilakukan melalui proses (1) reduksi data (2) data display, dan (3) penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

Berdasarkan temuan di lapangan, maka dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut:

### **Motif Pelaku dalam Melakukan Pelecehan Seksual**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terungkap bahwa, Motif utama pelaku melakukan pelecehan terhadap korban adalah karena korban merespon sikap yang ditampikan oleh pelaku atau adanya feed back yang ditunjukkan oleh korban. Respon yang dimaksudkan pelaku adalah sikap membuka diri yang ditunjukkan oleh korban seperti, sering membalas chat WA pelaku, tersenyum dan menyapa bila bertemu, ramah, berpenampilan menggoda menurut pelaku, serta tidak menghindar bila didekati pelaku.

Berdasarkan wawancara dengan korban, korban mengungkapkan bahwa sikap yang ditunjukkan korban biasa saja, respon yang dilakukan korban kepada pelaku dalam batas yang wajar, korban sikap seperti ini karena korban menganggap pelaku adalah teman korban, dan korban juga menampilkan sikap yang sama terhadap teman-teman yang lainnya. Sementara menurut pemaparan pelaku, respon yang ditunjukkan korban terhadap pelaku memberikan motivasi terhadap pelaku untuk melakukan terus mendekati korban, meski saat kejadian korban sedang bersama beberapa orang rekannya.

### **Perilaku yang Ditunjukkan Pelaku**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sebelumnya, perilaku yang ditunjukkan pelaku terbilang agresif, dengan upaya berusaha mendekati korban secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku mendekati secara langsung dengan berupaya selalu berada didekat korban atau agar selalu terlihat dalam pandangan korban kemudian berusaha menyapa dan berbicara dengan korban.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, pendekatan secara tidak langsung yang dilakukan pelaku yakni dengan berusaha berkomunikasi secara intim dengan korban melalui WA. Hal seperti ini dibenarkan oleh korban bahwa pelecehan kerap kali dilakukan oleh pelaku melalui WA dengan ungkapan dan kalimat yang tidak sepatasnya. Dan suatu waktu saat WA pelaku tidak direspon pelaku menunjukkan ekspresi marah atau tidak senang.

### **Persepsi Pelaku terhadap Perbuatannya.**

Ketika kasus ini muncul kepermukaan, dalam proses mediasi, pelaku memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat dalam melindungi pelecehan yang dilakukannya. Pelaku sama sekali tidak merasa kalau dirinya telah melakukan tindakan pelecehan, namun tindakan itu menurut pelaku adalah gurauan dan masih dianggap wajar meski pelaku telah melakukan pelecehan secara langsung dengan menyentuh salah satu bagian tubuh korban dan mengirimkan pesan melalui WA dengan ungkapan dan ajakan yang tidak sepatasnya. Pelaku berpersepsi bahwa tindakan yang dilakukan merupakan akibat timbal balik yang

muncul dari respon yang ditimbulkan korban, bukan semata karena keinginan maupun niat yang direncanakan.

## **PEMBAHASAN**

### **Motif Pelaku dalam melakukan pelecehan seksual**

Adanya feed back yang ditunjukkan oleh korban menjadi motif utama pelaku melakukan pelecehan terhadap korban, karena korban merespon sikap yang ditampilkan oleh pelaku saat mendekati korban. Sikap membuka diri yang ditunjukkan oleh korban seperti, sering membalas chat WA pelaku, meningkatkan motivasi pelaku untuk mendekati korban. Pelaku memaknai bahwa sikap demikian adalah tanda bahwa korban bersedia membuka diri dan menerima kehadiran pelaku untuk lebih mengenal korban.

Faktor selanjutnya yang menjadi alasan pelaku adalah, korban sering tersenyum dan menyapa bila bertemu. Respon seperti ini dimaknai oleh pelaku sebagai sinyal bahwa korban bersedia didekati secara langsung, bukan hanya sekedar berkenalan melalui WA saja. Menurut pelaku senyuman dan sapaan tersebut adalah bentuk kesediaan membuka diri untuk didekati.

Sikap ramah dan hangat dalam berkomunikasi memperkuat keyakinan pelaku untuk terus mendekati korban. Karena pelaku merasa sikap yang ditunjukkan adalah bentuk kesukaan korban terhadap pribadi pelaku, sehingga saat bertemu, korban selalu menampilkan sikap yang bersahabat dan responsif.

Meski pandangan pelaku terhadap sikap dan respon yang ditunjukkan oleh korban menjadi faktor utama pelaku akhirnya melakukan tindakan pelecehan seksual, namun korban mengungkapkan keterangan yang bertolak belakang dengan pemahaman yang dimaknai oleh pelaku. Korban memaparkan bahwa setiap sikap yang ia tampilkan terhadap pelaku semata untuk menghargai pelaku sebagai teman, dan sikap yang serupa juga korban tunjukkan dalam pergaulan sehari-hari korban dengan teman-teman korban yang lainnya.

Keterangan korban memberikan kita pemahaman bahwa, terjadinya miskonsepsi terhadap respon dan sikap yang tunjukkan korban. Pelaku salah dalam memahami setiap respon positif yang diberikan korban terhadap pelaku. Respon yang seharusnya menunjukkan keakraban dalam berteman dan berkenalan, malah diartikan atau diterjemahkan oleh pelaku sebagai tanda atau sinyal untuk memberi peluang kepada pelaku, dalam melakukan tindakan asusila tersebut.

### **Perilaku yang ditunjukkan pelaku**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya, perilaku yang ditunjukkan pelaku terbilang agresif, dengan upaya berusaha mendekati korban secara langsung, hal ini terlihat dengan keberadaan pelaku yang hampir disetiap kesempatan berada di dekat korban, seperti memilih tempat duduk atau “nongkrong” yang berdekatan dengan keberadaan korban, berusaha menyapa, tersenyum dan memulai komunikasi apabila sudah berada didekat korban.

Upaya pendekatan tidak langsung juga kerap kali dilakukan pelaku. Berdasarkan keterangan korban, pelaku juga berusaha mendekati korban melalui WA, pada awalnya komunikasi yang dilakukan terlihat biasa saja, namun bebrapa waktu kemudian pelaku mulai melecehkan korban dengan kalimat dan pernyataan yang tidak pantas. Korban mengakui bahwa apa yang dilakukan pelaku menimbulkan ketidaknyamanan sehingga korban memilih melaporkan pelaku kepada pihak berwenang.

Pelecehan juga dilakukan oleh pelaku setelah pelaku berhasil mendekati korban secara langsung, ketika berkomunikasi, ditengah-tengah candaan, pelaku tiba-tiba menyentuh salah satu bagian tubuh korban yang membuat korban terkejut dengan apa yang dilakukan korban. Hal ini dilakukan bukan ditempat yang sepi atau dalam kondisi berduaan, namun saat itu korban bersama beberapa orang temannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku memberikan pemahaman bahwa pelaku tidak merasa takut atau malu dalam melakukan aksinya.

Dalam usaha mediasi, dan penyelesaian secara kekeluargaan, keterangan pelaku berbeda dengan yang dirasakan korban. Pelaku mengungkapkan bahwa apa yang ia lakukan tidaklah serius dan belum masuk kedalam tindak pelecehan. Pelaku dengan tegas menyatakan bahwa respon yang ditunjukkan korban

membuat pelaku berani melakukan tindakan-tindakan tersebut. Pelaku menyatakan bahwa korban juga mau merespon tindakan-tindakan pelaku, pelaku mengatakan “kalau memang tidak suka dengan sikap saya, kenapa nomor kontak saya tidak di blok dari awal dan baru sekarang di blok”.

Berdasarkan keterangan korban, korban tetap membiarkan pelaku dapat berkomunikasi dengan korban karena korban merasa takut apabila komunikasi terputus, pelaku akan melakukan kekerasan secara verbal dan nonverbal kepada korban. Dengan kata lain hal ini dilakukan atas dasar keselamatan korban. Hal ini dapat dimaknai bahwa sejak awal korban sudah merasa tidak nyaman dengan kehadiran pelaku.

Berdasarkan keterangan yang telah dipaparkan, konsepsi yang salah terhadap sikap korban kembali ditunjukkan oleh pelaku. Pelaku kembali menterjemahkan semua sikap yang ditampilkan korban terhadap pelaku sebagai pemberian kesempatan kepada pelaku untuk mendekati korban lebih jauh dan lebih intim.

### **Persepsi pelaku terhadap tindakan yang dilakukannya.**

Ketika kasus ini muncul kepermukaan, dalam proses mediasi, pelaku memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat dalam melindungi pelecehan yang dilakukannya. Pelaku sama sekali tidak merasa kalau dirinya telah melakukan tindakan pelecehan, namun tindakan itu menurut pelaku adalah gurauan dan masih dianggap wajar meski pelaku telah melakukan pelecehan secara langsung dengan menyentuh salah satu bagian tubuh korban dan mengirimkan pesan melalui WA dengan ungkapan dan ajakan yang tidak pantas.

Bila dimaknai secara mendalam, persepsi yang terlihat pada diri pelaku memberikan pemahaman bahwa, pelaku tidak merasa bersalah dan telah terbiasa dengan tindakan yang dilakukan terhadap korban, hal ini ditunjukkan dengan kuatnya mekanisme pertahanan diri pelaku dalam menyatakan dirinya tidak bersalah. Pelaku malah menyalahkan korban yang memberikan kesempatan kepada pelaku untuk didekati sehingga pelaku merasa memiliki kedekatan yang intim dengan korban. Padahal menurut keterangan korban respon yang dilakukan adalah respon yang biasa ia tunjukkan kepada teman-teman lainnya, bukanlah sebuah perlakuan khusus terhadap pelaku. Pelaku memiliki persepsi bahwa tindakan yang dilakukan merupakan akibat timbal balik yang muncul dari respon yang ditimbulkan korban, bukan semata karena keinginan maupun niat yang direncanakan.

Untuk memahami fenomena ini, Fairchild & Rudman (2008) menjelaskan penyebab pelecehan seksual. Pertama pendekatan biologis (*biological model*). Pendekatan ini memandang bahwa pelecehan seksual lebih dipengaruhi oleh adanya pengaruh biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbuatan tersebut tidak dipahami sebagai sebuah pelecehan, tapi alih-alih dianggap sebagai hal yang wajar. Kedua pendekatan organisasi (*organizational model*). Pendekatan ini memandang bahwa pelecehan seksual difasilitasi oleh relasi kuasa dalam sebuah struktur hirarki. Pihak yang memiliki kewenangan (dominan) dipandang memiliki peluang untuk menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan kepuasan seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual kepada bawahannya (*subordinate*). Ketiga, pendekatan sosial budaya (*socio cultural model*). Pendekatan ini berpendapat bahwa pelecehan seksual adalah mekanisme bertahan kaum laki-laki atas dominasinya terhadap perempuan terutama secara ekonomi. Pelecehan seksual dapat terjadi dengan cara menghambat pengembangan potensi perempuan atau justru melakukan intimidasi agar perempuan keluar dari pekerjaan. Keempat, pendekatan sex role spillover model yang memandang bahwa pelecehan seksual sangat mungkin terjadi baik di lingkungan di mana perempuan menjadi kelompok minoritas maupun mayoritas.

Berdasarkan penjelasan ahli tersebut, maka dapat dipahami bahwa yang mendorong pelaku dalam melakukan tindakan pelecehan seksual, dilatar belakangi oleh faktor biologis yang mendorong pelaku untuk mendekati dan melecehkan korban. Keinginan biologis yang bergejolak dalam diri pelaku mengundang ketertarikan terhadap korban, yang menimbulkan hasrat ingin menyentuh, memiliki kedekatan yang lebih intim, serta hal-hal lain yang bertujuan untuk memenuhi hasrat dan fantasi pelaku terhadap korban.

Beberapa tindakan yang dilakukan pelaku berasal dari hasrat dan keinginan alam bawah sadar yang mendorong pelaku untuk bertindak memenuhi keinginan biologis tersebut. Hal ini terungkap dari mekanisme pertahanan diri yang kuat dari pelaku yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan pelaku

bukanlah sebuah kesalahan, namun masih dalam lingkup kewajaran sesuai respon yang diperlihatkan korban terhadap pelaku.

Apapun alasan yang dikemukakan oleh pelaku, tindakan pelecehan yang dilakukan tidak dapat dibenarkan. Karena secara nyata tindakan pelaku tergolong kedalam tindak pelecehan seksual. Dalam konsepsi Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995) pelecehan seksual merupakan tindakan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Pelecehan seksual atau sexual harassment, dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial lainnya (Rusyidi dkk., 2019). Penelitian ini mengungkapkan bahwa, “tindak pelecehan seksual dipengaruhi oleh persepsi pelaku terhadap korban, yang timbul melalui respon yang ditampilkan korban terhadap pelaku”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Motif utama pelaku melakukan pelecehan terhadap korban adalah karena pelaku merasa bahwa korban merespon sikap yang ditampilkan oleh pelaku atau adanya feed back yang ditunjukkan oleh korban. Perilaku yang ditunjukkan pelaku tergolong agresif, dengan upaya berusaha mendekati korban secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat dalam melindungi pelecehan yang dilakukannya. Pelaku berpersepsi bahwa tindakan yang dilakukan merupakan akibat timbal balik yang muncul dari respon yang ditimbulkan korban, bukan semata karena keinginan maupun niat yang direncanakan. Secara keseluruhan dari temuan penelitian ini, pembahasan dan kesimpulan, penelitian ini mengungkapkan bahwa, “tindak pelecehan seksual dipengaruhi oleh persepsi pelaku terhadap korban, yang timbul melalui respon yang ditampilkan korban terhadap pelaku”.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2015). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Terj.: Ahmad Fawaid). Pustaka Pelajar.
- Fairchild, K., & Rudman, L. A. (2008). Everyday Stranger Harassment and Women's Objectification. *Social Justice Research*, 21(3), 338–357. <https://doi.org/10.1007/s11211-008-0073-0>
- Fitzgerald, L. F., Gelfand, M. J., & Drasgow, F. (1995). Measuring Sexual Harassment: Theoretical and Psychometric Advances. *Basic and Applied Social Psychology*, 17(4), 425–445. [https://doi.org/10.1207/s15324834basp1704\\_2](https://doi.org/10.1207/s15324834basp1704_2)
- General Assembly resolution 48/104. (1993, Desember 20). *Declaration on the Elimination of Violence against Women*. <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/declaration-elimination-violence-against-women>
- Hoefnagels, G. P. (1973). *The Other Side of Criminology*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-4495-9>
- Imamah, A. N. (2022, Juli 23). *Lebih dari 50 Persen Anak-anak yang Jadi Korban Kekerasan Memilih untuk Diam* [Portal berita]. Radius. <https://getradius.id/news/85456-lebih-dari-50-persen-anak-anak-yang-jadi-korban-kekerasan-memilih-untuk-diam>
- Manjoo, R., & Jones, J. M. (Ed.). (2018). *The legal protection of women and girls from violence: Normative gaps in international law*. Routledge.
- Perdana, A. (2014). *Pendekatan Fenomenologi Penelitian Kualitatif*. <http://www.andreanperdana.com/2014/05/pendekatan-fenomenologi-penelitian-kualitatif.html>
- Pina, A., Gannon, T. A., & Saunders, B. (2009). An overview of the literature on sexual harassment: Perpetrator, theory, and treatment issues. *Aggression and Violent Behavior*, 14(2), 126–138. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.01.002>
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian budaya feminis: Tubuh, sastra, dan budaya pop*. Jalasutra.

Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On Sexual Harassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75–85. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>